IMITATIO CHRISTO
Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
STAK Arastamar Grimenawa Jayapura
URL: https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/index

Volume 1 Nomor 2; Mei 2025
Hal. 174-192
p-ISSN: 3090-2940
e-ISSN: 3089-4018

# PENDEKATAN HOLISTIK PADA KOMPETENSI GURU PAK: MENYEIMBANGKAN ASPEK TEOLOGIS, PEDAGOGIS, DAN SOSIAL

**Kornelia Bouway[1*], Nelcy Mbelanggedo[2]**
STAK Arastamar Griminawa Jayapura, Indonesia

ARTICLE INFO

**Email koresponden**: *bouwaykornelia@gmail.com*

***Keywords:*** *CRE Teacher Competencies; Holistic Approach; Theology; Pedagogy; Social*

**Kata Kunci**: Kompetensi Guru PAK; Pendekatan Holistik; Teologi; Pedagogi; Sosial

**Waktu proses**:
Submit: 29/03/2025
Terima: 27/04/2025
Publish: 01/05/2025

**Doi:**
10.63536/imitatiochristo.v1i2.13

***Abstract***

*This study analyzes a holistic approach in developing the competence of Christian Religious Education (CRE) teachers by balancing theological, pedagogical, and social aspects. The imbalance in the competence of CRE teachers, where theological aspects are more dominant, causes learning to tend to be dogmatic and less contextual. This study uses a qualitative method with a Library Research approach, reviewing various academic literature. The results of the study indicate that the integration of the three aspects increases the relevance of learning, strengthens teachers' social involvement, and encourages pedagogical innovation. In conclusion, the balance between theological, pedagogical, and social competence is very important in the professionalism of CRE teachers. Therefore, a more integrative curriculum reformulation and training program are needed so that CRE teachers can guide students effectively in facing the challenges of modern life.*

**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis pendekatan holistik dalam pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan menyeimbangkan aspek teologis, pedagogis, dan sosial. Ketimpangan dalam kompetensi guru PAK, di mana aspek teologis lebih dominan, menyebabkan pembelajaran cenderung dogmatis dan kurang kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Library Research, mengkaji berbagai literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ketiga aspek tersebut meningkatkan relevansi pembelajaran, memperkuat keterlibatan sosial guru, serta mendorong inovasi pedagogis. Kesimpulannya, keseimbangan antara kompetensi teologis, pedagogis, dan sosial sangat penting dalam profesionalisme guru PAK. Oleh karena itu, diperlukan reformulasi kurikulum dan program pelatihan yang lebih integratif agar guru PAK dapat membimbing peserta didik secara efektif dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

## PENDAHULUAN

PAK mempunyai peran strategis dalam membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan spiritualitas peserta didik di tengah kompleksitas tantangan pendidikan di era modern.[1] Sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran, guru PAK dihadapkan pada tuntutan multidimensi yang tidak hanya meliputi penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mencakup kemampuan pedagogis dan keterampilan sosial yang memadai. Realitas di lapangan menunjukkan adanya fragmentasi dalam pengembangan kompetensi guru PAK, di mana aspek teologis sering menjadi fokus utama, sementara dimensi pedagogis dan sosial kurang mendapat perhatian proporsional. Fragmentasi ini berimplikasi pada ketimpangan kualitas pembelajaran PAK yang tercermin dari pendekatan pengajaran yang cenderung dogmatis, kurang kontekstual, dan minimnya interaksi bermakna antara guru dan siswa. Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat peran strategis PAK sebagai wadah pembentukan identitas spiritual dan moral peserta didik yang diharapkan mampu mengintegrasikan konsep kristiani dalam kehidupan nyata di tengah arus globalisasi dan transformasi sosial yang begitu cepat.

Perkembangan teknologi informasi, perubahan sosial, dan diversifikasi kebutuhan peserta didik telah menghadirkan kompleksitas tersendiri dalam pembelajaran PAK. Di satu sisi, guru PAK dituntut untuk memiliki pemahaman teologis yang mendalam sebagai dasar dalam menyampaikan ajaran kekristenan.[2] Di sisi lain, terdapat kebutuhan akan kecakapan pedagogis mutakhir yang mampu mengakomodasi gaya belajar beragam dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Secara bersamaan, guru PAK juga dihadapkan pada realitas sosial yang semakin plural dan dinamis, menuntut sensitivitas budaya dan kemampuan membangun dialog konstruktif. Masalah mendasar yang diidentifikasi adalah adanya pendekatan parsial dalam pengembangan kompetensi guru PAK, di mana ketiga aspek; teologis, pedagogis, dan sosial yang cenderung dipandang sebagai domain terpisah, bukan sebagai kesatuan utuh yang saling terintegrasi. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan guru PAK dalam menghubungkan materi keagamaan dengan konteks kehidupan nyata siswa, serta terbatasnya kapasitas dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

Studi-studi sebelumnya tentang kompetensi guru PAK umumnya terfokus pada salah satu aspek secara parsial. Penelitian Rangga dkk mengeksplorasi kompetensi teologis guru PAK,[3] sementara Gulo dkk lebih menekankan pada dimensi pedagogis.[4] Di sisi lain, kajian Rezeki dkk, terbatas pada aspek sosial dan kultural

---

[1] Denny Adri Tarumingi, *Denny Adri. Mengasihi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman* (Tomohon, Sulawasi Utara: Gema Edukasi Mandiri, 2024).

[2] Oktavianus Rangga, Dyulius Thomas Bilo, and Dewi Yuliana, "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Memperbaharui Pikiran Untuk Meningkatkan Spiritualitas Di Roma 12: 2" 5, no. June (2024): 127–140.

[3] Herkulanus Rangga, Reni Triposa, and Marfy Simatauw, "Professional Guru PAK Dalam Perspektif Etis Teologis Kekristenan," *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022).

[4] Atirina Gulo, Andianus Lawolo, and Ela Meronisa R. Tatubeket, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengajar Dan Membentuk Karakter Siswa," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 149–160.

guru PAK dalam konteks masyarakat majemuk.[5] Minimnya penelitian komprehensif yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan dalam diskursus akademik mengenai kompetensi guru PAK. Keterbatasan ini menjadi semakin signifikan ketika dihadapkan pada realitas pembelajaran PAK yang semakin kompleks dan multidimensional di era kontemporer. Peserta didik tidak hanya membutuhkan pemahaman doktrinal yang kuat, tetapi juga kemampuan untuk merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini hanya dapat terwujud melalui proses pembelajaran yang dikelola oleh guru PAK dengan kompetensi holistik yang seimbang antara aspek teologis, pedagogis, dan sosial.

Fenomena kesenjangan kompetensi guru PAK juga termanifestasi dalam praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Studi literatur dari berbagai penelitian karya ilmiah menunjukkan bahwa banyak guru PAK mengalami kesulitan dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sementara sebagian besar mengaku kurang percaya diri dalam memfasilitasi diskusi tentang isu-isu kontemporer yang bersinggungan dengan prinsip-prinsip keagamaan.[6] Temuan tersebut mengindikasikan adanya ketimpangan kapasitas guru PAK dalam mengintegrasikan aspek teologis dengan kecakapan pedagogis dan sensitivitas sosial. Penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa pola pengajaran PAK masih didominasi metode konvensional berupa ceramah dan penugasan tekstual, dengan minimnya penerapan metode pembelajaran aktif dan inkuiri kritis. Menurut Kuanine dkk, Seorang pendidik PAK idealnya perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang esensi ajaran Kristen agar mampu menanamkan prinsip-prinsip keimanan yang bermakna dan berdampak positif dalam kehidupan para peserta didik.[7] Hal ini dampaknya terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi siswa, kurangnya keterkaitan materi dengan kehidupan nayata, serta terbatasnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran PAK.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang melihat kompetensi guru PAK sebagai konstruk multidimensional yang memerlukan keseimbangan antara tiga aspek utama: teologis, pedagogis, dan sosial. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah, penelitian ini mengusulkan kerangka konseptual holistik yang melihat ketiga dimensi kompetensi sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat dan tidak terpisahkan. *Novelty* penelitian ini tercermin dari pengembangan kerangka analisis dan konseptualisasi kompetensi guru PAK yang bersifat komprehensif, dengan mempertimbangkan interkoneksi antara penguasaan materi teologis, kecakapan pedagogis kontemporer, dan sensitivitas sosio-kultural. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengadopsi pendekatan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan wawasan dari teologi pendidikan, psikologi pembelajaran, dan sosiologi pendidikan untuk menganalisis kompetensi guru PAK secara lebih utuh dan

[5] Rezeki Putra Gulo, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 81–90.

[6] Rajiman Andrianus Sirait, "Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 71–82.

[7] Melyarmes H. Kuanine et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 86–101.

kontekstual. Melalui studi pustaka lintas disiplin ilmu, penelitian ini membangun sintesis teoretis yang memungkinkan pemahaman yang lebih integratif tentang kompetensi guru PAK. Tinjauan literatur yang ekstensif mencakup analisis kritis terhadap karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang pendidikan teologi, kajian pedagogis, dan studi sosio-kultural yang relevan dengan konteks pembelajaran agama.[8] Pendekatan pendekatan lintas bidang ini memungkinkan identifikasi titik-titik konvergensi dan divergensi antara berbagai perspektif teoretis, yang menjadi dasar untuk mengembangkan model konseptual yang lebih komprehensif tentang kompetensi guru PAK yang holistik.

Kontribusi signifikan dari penelitian ini adalah pengembangan kerangka konseptual untuk memahami dan mengkaji keseimbangan kompetensi guru PAK secara komprehensif. Kerangka ini dirancang tidak hanya untuk mengidentifikasi komponen-komponen esensial pada masing-masing aspek, tetapi juga untuk menganalisis relasi integratif antara ketiga dimensi tersebut dalam konteks pembelajaran. Kajian literatur awal terhadap berbagai sumber teoretis dan konseptual mengenai kompetensi guru PAK mengindikasikan adanya kecenderungan fragmentasi dan ketidakseimbangan dalam pendekatan konseptual terhadap kompetensi guru PAK.[9] Telaah pustaka preliminer juga menunjukkan bahwa mayoritas kerangka teoretis dan model konseptual yang ada menunjukkan bias signifikan terhadap salah satu aspek kompetensi, dengan dominasi aspek teologis yang tidak diimbangi perhatian memadai pada dimensi pedagogis dan sosial. Temuan awal dari kajian literatur ini memperkuat urgensi penelitian untuk mengembangkan model konseptual yang dapat memfasilitasi pemahaman dan pengembangan kompetensi guru PAK secara holistik dan seimbang. Kesenjangan dalam konstruksi teoretis yang ada mengindikasikan perlunya reformulasi kerangka konseptual dalam pendidikan dan pengembangan profesional guru PAK yang lebih integratif dan kontekstual.

Implikasi teoretis dan praktis dari penelitian ini mencakup pengembangan kerangka konseptual untuk program pendidikan dan pelatihan guru PAK yang mengintegrasikan ketiga dimensi kompetensi secara proporsional.[10] Model konseptual yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan, departemen pendidikan gereja, serta institusi penyelenggara sertifikasi guru PAK dalam mengkonseptualisasikan kurikulum dan program pengembangan profesional yang lebih holistik. Hasil kajian pustaka juga berpotensi memperkaya diskursus akademik mengenai profesionalisme guru PAK dengan menawarkan perspektif integratif yang menjembatani diskusi teologis, pedagogis, dan sosiologis. Pada tataran konseptual-teoretis, hasil penelitian dapat menjadi landasan untuk merumuskan kerangka pemikiran tentang standar kompetensi dan kualifikasi guru PAK yang lebih komprehensif, serta menjadi dasar teoretis untuk evaluasi dan pembinaan guru PAK di berbagai jenjang pendidikan. Kontribusi konseptual ini menjadi semakin signifikan mengingat PAK memiliki

[8] Mariia Smetaniak, "Features of Studying Classical Greek and Latin in the Process of Teaching Theology," *Scientia et societus* 3, no. 1 (2024): 31–38.

[9] Jonar T. H. Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2024), 41.

[10] Deni Tenouye, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Belajar Dan Mengajar Di Sekolah* (Jawa Tengah: AMERTA MEDIA, 2021).

peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda di tengah arus perubahan sosial dan teknologi yang semakin akseleratif.

Berdasarkan latar belakang masalah dan studi terdahulu yang telah diuraikan dengan rapi, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual pendekatan holistik pada kompetensi guru PAK yang menyeimbangkan aspek teologis, pedagogis, dan sosial.[11] Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis keseimbangan kompetensi teologis, pedagogis, dan sosial guru PAK melalui kajian literatur; (2) mengeksplorasi faktor konseptual yang memengaruhi keseimbangan kompetensi dalam pembelajaran PAK; (3) merumuskan strategi konseptual untuk pemahaman kompetensi holistik guru PAK; dan (4) mengembangkan kerangka analisis efektivitas pendekatan holistik dalam PAK. Kajian ini diharapkan menghasilkan landasan teoretis bagi pengembangan profesionalisme guru PAK yang mendalam secara teologis, unggul secara pedagogis, dan sensitif secara sosial untuk pembelajaran yang transformatif dan relevan.

Dengan demikian tujuan utama tulisan ini adalah untuk mengusulkan dan mengelaborasi pendekatan holistik terhadap kompetensi guru PAK yang menyeimbangkan tiga dimensi krusial: teologis, pedagogis, dan sosial. Tulisan ini berupaya memetakan kesenjangan dalam praktik pengembangan kompetensi guru PAK yang cenderung fragmentaris dan menawarkan kerangka konseptual integratif sebagai alternatif. Dengan menganalisis interkoneksi antara penguasaan materi teologis, kecakapan pedagogis, dan sensitivitas sosio-kultural, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk reformulasi pendekatan dalam pendidikan dan pengembangan profesional guru PAK.[12] Kajian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi-strategi konkret untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi holistik guru PAK yang selaras dengan tuntutan dan kompleksitas pembelajaran agama di era kontemporer. Diharapkan bahwa hasil kajian dapat menjadi landasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAK yang tidak hanya fokus pada transmisi pengetahuan doktrinal, tetapi juga dengan mengembangkan kemampuan refleksi kritis dan aplikasi prinsip-prinsip kekristenan dalam konteks kehidupan nyata peserta didik di tengah dinamika perubahan sosial, kultural, dan teknologi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *Library Research* atau riset pustaka.[13] Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan terkait dengan kompetensi guru PAK dari perspektif teologis, pedagogis, dan sosial. Data dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen terkait lainnya yang membahas aspek kompetensi guru PAK dalam konteks pendidikan kontemporer. Studi pustaka ini bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam mengenai bagaimana keseimbangan antara

[11] Lenda Dabora J.F. Sagala, "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167–174.

[12] Maria Titik Windarti, *Buku Ajar Kode Etik Profesionalisme Guru* (Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2023).

[13] Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016).

aspek teologis, pedagogis, dan sosial dapat diterapkan dalam pembelajaran PAK. Karena itu penelitian ini tidak hanya berorientasi pada pemetaan teori yang telah ada, tetapi juga berupaya mengembangkan pemahaman baru yang lebih komprehensif mengenai kompetensi guru PAK dalam perspektif holistik. Hasil dari *riset* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan profesionalisme guru PAK serta memberikan landasan konseptual bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan agama Kristen.

## HASIL

Tulisan ini menerangkan bahwa pendekatan holistik dalam pengembangan kompetensi guru PAK berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Kajian literatur mengindikasikan bahwa keseimbangan antara aspek teologis, pedagogis, dan sosial meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan peserta didik. Dominasi aspek teologis sering menghambat refleksi kritis siswa, sementara penerapan metode inovatif seperti pembelajaran berbasis pengalaman dan diskusi reflektif meningkatkan partisipasi mereka. Selain itu, keterlibatan sosial guru dalam komunitas memperkuat pemahaman kontekstual siswa terhadap nilai-nilai kekristenan. Evaluasi berbagai model pembelajaran menunjukkan bahwa guru dengan keterampilan pedagogis yang variatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan interaktif. Oleh karena itu, hasil penelitian menegaskan pentingnya integrasi aspek teologis, pedagogis, dan sosial dalam membentuk profesionalisme guru PAK yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

## PEMBAHASAN

### Integrasi aspek teologis dalam pengajaran PAK

Integrasi aspek teologis dalam PAK merupakan fondasi esensial yang mengonstruksi kerangka pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Aspek teologis ini berfungsi sebagai landasan filosofis yang mengarahkan seluruh proses transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan dalam konteks pendidikan yang dilandaskan pada nilai-nilai kekristenan.[14] Melalui landasan teologis yang kuat, guru PAK harus mengembangkan strategi pedagogis yang tidak hanya menstimulasi perkembangan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara holistik. Dalam implementasinya, integrasi aspek teologis memerlukan pemahaman komprehensif mengenai doktrin-doktrin fundamental kekristenan serta kemampuan untuk mengartikulasikannya dalam konteks pembelajaran yang relevan. Dalam hal ini guru PAK perlu memiliki kompetensi teologis yang memadai untuk menginterpretasikan teks-teks Alkitab secara hermeneutis dan mengkontekstualisasikannya dengan realitas kontemporer yang dihadapi peserta didik. Proses kontekstualisasi ini menjadi krusial mengingat kompleksitas permasalahan moral dan spiritual yang dihadapi generasi saat ini memerlukan pendekatan teologis yang adaptif namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran alkitabiah.

[14] Junihot M. Simanjuntak, *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Implementasi Desain Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Pelayanan Pendewasaan Umat Di Sekolah Dan Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023), 52.

Integrasi aspek teologis dalam PAK bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga transformasi hidup. Pengetahuan teologis harus diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan nyata. PAK bersifat dialogis, mengajak peserta didik merefleksikan kebenaran teologis dalam pengalaman pribadi dan komunitas iman. Dimensi spiritual juga penting, karena pembelajaran agama Kristen melibatkan peran Roh Kudus dalam perubahan hidup. Pendidik PAK harus menyadari bahwa pemahaman teologis saja tidak cukup tanpa keterbukaan terhadap intervensi ilahi untuk menghasilkan pertumbuhan spiritual yang autentik.[15] Pengakuan akan dimensi pneumatologis ini memperluas horizon pedagogis guru PAK untuk menginkorporasikan praktik-praktik spiritual seperti doa, refleksi teologis, dan pembacaan Alkitab yang meditatif sebagai komponen integral dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pluralisme agama dan budaya yang semakin kompleks, integrasi aspek teologis dalam PAK juga harus memperhatikan dimensi apologetik.

Aspek teologis dalam PAK harus tercermin dalam kurikulum yang menghubungkan teori dan praktik. Kurikulum perlu dirancang bertahap, memungkinkan peserta didik mengeksplorasi konsep teologis dengan tingkat pemahaman yang semakin mendalam seiring perkembangan intelektual dan spiritual mereka.[16] Dalam dimensi evaluatif, integrasi aspek teologis menuntut pengembangan alat asesmen yang tidak hanya mengukur pemahaman intelektual, tetapi juga perkembangan sikap dan perubahan perilaku. Pengukuran efektivitas pembelajaran PAK perlu melampaui parameter kuantitatif konvensional untuk menginkorporasikan indikator-indikator kualitatif yang menggambarkan perkembangan spiritual, pertumbuhan karakter, dan manifestasi nilai-nilai kristiani dalam kehidupan peserta didik. Pendekatan evaluatif holistik ini mengafirmasi bahwa tujuan ultimat PAK bukan sekadar transmisi pengetahuan teologis, melainkan formasi spiritual yang komprehensif.

Dalam konteks perkembangan teknologi digital yang pesat, integrasi aspek teologis dalam PAK menghadapi tantangan dan peluang yang simultan. Di satu sisi, guru PAK perlu mengembangkan literasi digital teologis untuk menavigasi lanskap informasi religius yang semakin kompleks dan membantu peserta didik mengembangkan perspektif kristiani yang kritis terhadap konten digital.[17] Di sisi lain, teknologi juga membuka peluang untuk mengembangkan model-model pembelajaran teologis inovatif yang memanfaatkan multimedia, simulasi virtual, dan platform interaktif untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan kontekstual. Pada tataran institusional, integrasi aspek teologis dalam PAK memerlukan dukungan sistemik dari lembaga pendidikan dan komunitas gerejawi. Kolaborasi sinergis antara sekolah, gereja, dan keluarga menjadi esensial untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang koheren, di mana nilai-nilai teologis yang diajarkan di ruang kelas mendapat afirmasi dan penguatan dalam konteks komunitas iman dan lingkungan domestik. Pendekatan komunal ini mengakui bahwa formasi spiritual yang efektif tidak dapat direduksi menjadi tanggung jawab individual guru

[15] Robert W. Pazmiño, *God Our Teacher Theological Basics in Christian Education* (London: Wipf & Stock Publishers, 2016), 99.

[16] Romika et al., *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital* (Bandung: Penerbit Widina Media Utama, 2025), 21.

[17] Denny Adri Tarumingi, *Mengasihi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman* (Tomohon, Sulawasi Utara: Gema Edukasi Mandiri, 2024), 157.

PAK, melainkan merupakan proyek kolektif yang melibatkan seluruh komunitas pendidik.

Hal ini integrasi aspek teologis dalam pengajaran PAK merupakan proses dinamis yang menghubungkan refleksi teologis, kompetensi pedagogis, dan sensitivitas kontekstual. Pendidik PAK perlu mengembangkan kapasitas untuk mengkontekstualisasikan kebenaran-kebenaran teologis dalam realitas sosio-kultural kontemporer tanpa berakar pada substansi doktrinalnya.[18] Melalui pendekatan integratif ini, PAK dapat memenuhi fungsi transformatifnya dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki literasi teologis yang memadai, tetapi juga kapasitas untuk mengartikulasikan dan mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam menghadapi kompleksitas tantangan spiritual dan moral dalam era kontemporer.

**Pengembangan kompetensi pedagogis kontekstual PAK**

Pengembangan kompetensi pedagogis kontekstual dalam PAK merupakan suatu imperatif profesional yang memungkinkan pendidik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai teologis dalam praktik pembelajaran yang relevan dan bermakna.[19] Kompetensi pedagogis kontekstual ini merujuk pada kapabilitas guru untuk mengonstruksi lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi internalisasi pengetahuan, nilai, dan keterampilan keagamaan dengan mempertimbangkan konteks sosio-kultural, perkembangan psikologis peserta didik, dan dinamika perpedagogian kontemporer. Melalui penguasaan kompetensi ini, guru PAK dapat mentransformasikan konten teologis abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret dan aplikatif bagi peserta didik dengan berbagai latar belakang dan modalitas pembelajaran.

Secara fundamental, pengembangan kompetensi pedagogis kontekstual PAK didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran keagamaan terbentuk melalui interaksi aktif antara peserta didik, materi pelajaran, pendidik, dan lingkungan sosial budaya.[20] Paradigma ini menuntut pendidik PAK untuk melampaui model transmisi pengetahuan yang monolitik dan mengadopsi pendekatan fasilitatif yang memberdayakan peserta didik sebagai partisipan aktif dalam mengkonstruksi pemahaman teologis mereka. Elaborasi implementatif dari prinsip ini meliputi desain aktivitas pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, dan dialog reflektif yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi, menginterogasi, dan menginternalisasi konsep-konsep keagamaan secara personal dan komunal. Dimensi epistemologis dalam pengembangan kompetensi pedagogis kontekstual PAK menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam konteks pluralisme pedagogis kontemporer, pengembangan kompetensi pendidik PAK juga melibatkan rekonsiliasi antara tradisi didaktik konvensional dengan inovasi metodologis modern. Pendidik PAK perlu

---

[18] Denni H.R. Pinontoan, ed., *Festival Kuncikan Dalam Diskursus Kristen Kultural Minahasa: Perspektif Sosiologi, Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* (Sulawesi Utara: Pusat Kajian Kebudayaan Indonesia Timur, 2024), 152.

[19] E. Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 51.

[20] Donald Guthrie, "Integral Engagement: Christian Constructivism and the Social Sciences," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 3 (2019): 445–457.

mengembangkan kapasitas untuk mengevaluasi, mengadaptasi, dan mengapropriasi berbagai pendekatan pedagogis seperti pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran eksperiensial, dan pembelajaran berbasis masalah dalam kerangka tujuan formatif PAK. Proses rekonsiliasi ini memerlukan discernment kritis untuk mengidentifikasi kompatibilitas filosofis antara metodologi pendidikan sekuler dengan prinsip-prinsip teologis, sehingga adopsi inovasi pedagogis tidak mendasar pada integritas teologis PAK. Pada Aspek kontekstual dalam pengembangan kompetensi pedagogis PAK juga berimplikasi pada responsivitas terhadap diversitas peserta didik dan lingkungan sosio-kultural mereka.[21] Pendidik PAK perlu mengembangkan sensitivitas terhadap variasi dalam modalitas pembelajaran, preferensi komunikatif, dan latar belakang sosio-ekonomi peserta didik untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan ekuitable. Implementasi praktis dari prinsip inklusivitas ini melibatkan diferensiasi instruksional, akomodasi untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, dan kontekstualisasi konten teologis yang mempertimbangkan relevansi kultural tanpa mengorbankan integritas doktrinal.

Dalam era digital, pengembangan kompetensi pedagogis kontekstual PAK juga menghadapi imperatif untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi secara strategis. Pendidik PAK perlu mengembangkan literasi digital yang memungkinkan mereka memanfaatkan potensi transformatif teknologi sambil memitigasi risiko yang mungkin timbul.[22] Implementasi teknologi dalam PAK harus merancang pengalaman belajar yang memanfaatkan interaktivitas, multimedia, dan konektivitas global untuk eksplorasi teologis yang lebih dalam. Selain itu, kompetensi relasional guru PAK sangat penting dalam membangun mentoring autentik, komunitas belajar suportif, dan dialog intergenerasional dalam komunitas iman. Prinsip-prinsip keagamaan ditransmisikan melalui relasi interpersonal yang berbasis kepercayaan dan teladan autentik. Guru PAK berperan tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model eksistensial yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka.

Aspek reflektif merupakan dimensi esensial lainnya dalam pengembangan kompetensi pedagogis kontekstual PAK. Pendidik PAK perlu mengkultivasi disposisi reflektif yang memungkinkan mereka untuk menginterogasi asumsi-asumsi yang mendasari praktik pedagogis mereka, mengevaluasi efektivitas strategi instruksional, dan mengadaptasi pendekatan mereka berdasarkan umpan balik dan evidensi. Praksis reflektif ini melibatkan siklus berkelanjutan dari aksi dan refleksi yang diinformasikan oleh perspektif teologis, teori pendidikan, dan observasi empiris. Melalui refleksi sistematis, pendidik PAK dapat mengidentifikasi inkoherensi antara tujuan pedagogis dan metodologi, mengeksplorasi alternatif instruksional, dan mengembangkan praktik pedagogis yang lebih koheren dengan visi transformatif PAK.[23] Evaluasi kompetensi pedagogis PAK memerlukan asesmen autentik yang

[21] Yuel Sumarno and Josia Pantja Paruntung, "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2019): 27–39.

[22] Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.

[23] Christopher DeLuca et al., "Cultivating Reflective Teachers: Challenging Power and Promoting Pedagogy of Self-Assessment in Australian, Bhutanese, and Canadian Teacher Education Programs," *Power and Education* 15, no. 1 (2024): 5–22.

mengukur pemahaman konsep, pertumbuhan spiritual, dan perubahan sikap. Guru harus mengembangkan teknik formatif dan sumatif yang melampaui hafalan, seperti portofolio reflektif, proyek aplikatif, dan dialog evaluatif. Pendekatan ini menolak penyederhanaan efektivitas pengajaran hanya dengan data kuantitatif, menekankan asesmen komprehensif.

Jadi, pengembangan kompetensi pedagogis kontekstual dalam PAK merupakan proses multidimensional yang menuntut integrasi antara kedalaman teologis, keluasan pedagogis, dan sensitivitas kontekstual.[24] Kompetensi ini tidak dapat direduksi menjadi penguasaan teknik instruksional semata, melainkan melibatkan kultivasi identitas profesional yang holistik di mana aspek pengetahuan, keterampilan, dan disposisi terintegrasi secara koheren. Melalui pengembangan kompetensi pedagogis kontekstual yang berkelanjutan, pendidik PAK dapat memfasilitasi transformasi spiritual yang autentik yang mempersiapkan peserta didik tidak hanya untuk memahami tradisi iman mereka secara intelektual, tetapi juga untuk mengartikulasikan dan mengaktualisasikannya secara bermakna dalam konteks kehidupan kontemporer yang kompleks dan dinamis.

**Peran Guru PAK dalam Membangun Komunikasi Sosial**

Peran guru PAK dalam membangun komunikasi sosial merupakan dimensi esensial yang mengaktualisasikan aspek komunal dari spiritualitas Kristiani dalam konteks pendidikan. Kompetensi komunikasi sosial ini mencakup kapabilitas pendidik untuk memfasilitasi dialog konstruktif, mediasi relasional, dan kolaborasi interdependensi antara berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan, meliputi peserta didik, rekan seprofesi, orang tua, komunitas gerejawi, dan masyarakat luas.[25] Signifikansi peran ini berakar pada pengakuan bahwa PAK bukan sekadar transmisi pengetahuan teologis dalam ruang pembelajaran yang terisolasi, melainkan proses formatif yang terintegrasi dalam jejaring relasi sosial yang kompleks dan dinamis. Secara teologis, peran komunikatif guru PAK berlandaskan pada prinsip inkarnasional atau penjelmaan yang menekankan pentingnya perwujudan nilai-nilai transenden dalam realitas imanen melalui interaksi interpersonal yang autentik.

Dalam dimensi pedagogis, peran komunikatif guru PAK terejawantah dalam orkestrasi dialog transformatif yang melampaui monolog instruksional. Pendidik PAK perlu mengembangkan kapasitas untuk menciptakan ruang dialogis yang memfasilitasi pertukaran perspektif, eksplorasi kolaboratif, dan konstruksi pengetahuan komunal. Dialog pedagogis ini mengakui otentisitas suara peserta didik dan mengafirmasi bahwa proses pembelajaran merupakan negosiasi makna yang melibatkan interaksi dialektis antara perspektif doktrinal normatif dengan interpretasi eksperiensial subjektif.[26] Guru PAK berperan dalam memfasilitasi dialog inklusif yang mendorong eksplorasi kritis terhadap tradisi teologis. Selain itu, aspek sosio-emosional menjadi bagian integral dalam mendampingi peserta didik

[24] Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 106.

[25] Abraham Tefbana, "Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen)," *Luxnos* 7, no. 1 (2021): 4–9.

[26] Siti Komariah, Wilodati, and Sri Wahyuni, *Merdeka Belajar: Konstruksi Pedagogi Kritis Dalam Kurikulum Merdeka* (Malang: Unisma Press, 2024), 8.

menghadapi tantangan perkembangan dan krisis eksistensial. Guru perlu mengembangkan empati, respons terapeutik, dan refleksi mendalam agar peserta didik dapat menghubungkan pengalaman personal dengan makna teologis. Kompetensi komunikasi pastoral ini menekankan bahwa perkembangan spiritual terkait erat dengan kesejahteraan psikologis serta membutuhkan relasi yang penuh penerimaan dan afirmasi eksistensial.

Guru PAK berperan sebagai penghubung antara pendidikan spiritual di sekolah dan di rumah dengan menjembatani komunikasi antara guru dan orang tua. Peran ini mencakup dialog kolaboratif tentang tujuan PAK, diseminasi perkembangan spiritual anak, serta pemberdayaan orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Melalui komunikasi yang berkelanjutan, guru membantu menciptakan koherensi pedagogis bagi peserta didik. Selain itu, dalam konteks ekumenisme dan pluralisme, guru juga memfasilitasi dialog interkonfesional dan interreligius yang konstruktif.[27] Pendidik PAK perlu mengembangkan kapasitas untuk mengartikulasikan tradisi teologis mereka dengan keterbukaan dialogis yang memungkinkan pertukaran perspektif tanpa mengorbankan integritas konfesional. Kompetensi dalam berdialog mencakup kemampuan untuk mengenali kesamaan dan perbedaan dalam pemahaman teologi, menghargai perbedaan sudut pandang, serta menciptakan suasana yang aman untuk berdiskusi. Melalui dialog antar-denominasi dan antaragama, guru PAK dapat menumbuhkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan, yang menjadi syarat utama bagi kehidupan bersama yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Dimensi advokasi sosial juga merupakan aspek integral dari peran komunikatif guru PAK, khususnya dalam artikulasi imperatif etis Kristiani dalam diskursus publik mengenai isu-isu keadilan dan kesejahteraan komunal. Pendidik PAK perlu mengembangkan kapasitas untuk mengidentifikasi implikasi sosial dari prinsip-prinsip teologis, mengartikulasikan visi transformatif dalam bahasa yang aksesibel bagi audiensis sekuler, dan memfasilitasi mobilisasi komunitas iman untuk aksi sosial yang konstruktif.[28] Peran pendampingan dalam PAK menekankan bahwa spiritualitas Kristiani memiliki dimensi publik dan kesaksian komunal yang integral dalam pendidikan. Dalam era digital, guru PAK berperan sebagai pembimbing, membantu peserta didik dalam literasi digital kritis dan etika komunikasi yang selaras dengan nilai Kristiani. Dimensi ini mencakup refleksi kritis terhadap implikasi teknologi, membantu siswa memahami peluang dan risiko dunia digital, serta mengembangkan keterampilan diskernment untuk mengevaluasi konten media secara bijaksana dan bertanggung jawab.[29] Melalui pendampingan komunikatif yang sensitif terhadap dinamika digital, guru PAK dapat membantu peserta didik mengintegrasikan identitas digital dan non-digital mereka dalam kerangka spiritualitas yang koheren.

---

[27] Fransiskus Emanuel de Santo, Manfred Habur, and Fransiska Widyawati, *Beriman Tangguh Dan Solider Katekese Membina Murid-Murid Misioner* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2023), 18.

[28] Hernawati Husain, Lena Anjarsari Sembiring, and Simon Simon, "Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru Pada Pendidikan Kristiani Masa Kini," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 183–195.

[29] Tri Endah Astuti et al., *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0* (Yogyakarta: Lumina Media, 2023), 42.

Sebagai konklusi, peran guru PAK dalam membangun komunikasi sosial merupakan manifestasi multidimensional dari integrasi antara kompetensi teologis, pedagogis, dan interpersonal yang memungkinkan aktualisasi visi transformatif PAK dalam konteks komunal.[30] Peran komunikatif ini tidak dapat direduksi menjadi implementasi teknik retoris atau strategi persuasif, melainkan merupakan ekspresi otentik dari spiritualitas dialogis yang mengakui bahwa kebenaran teologis direalisasikan dalam konteks rekogitasi komunal dan transaksi intersubjektif. Melalui pengembangan berkelanjutan kapasitas komunikatif, guru PAK dapat memfasilitasi pembentukan komunitas pembelajaran yang mencerminkan gambaran kecil dari komunitas eskatologis, yang ditandai oleh hubungan saling mendukung, solidaritas yang mengubah, dan komunikasi yang terbuka, semua ini menjadi syarat utama bagi perwujudan penuh visi Kerajaan Allah dalam konteks pendidikan.

**Strategi Menyeimbangkan Kompetensi Teologis-Pedagogis-Sosial**

Strategi menyeimbangkan kompetensi teologis-pedagogis-sosial dalam PAK merupakan pendekatan integratif yang bertujuan mengharmonisasikan tiga dimensi fundamental dalam pengembangan profesionalisme guru PAK.[31] Keseimbangan dalam kompetensi guru PAK bukan berarti distribusi setara antar dimensi teologis, pedagogis, dan sosial, melainkan interaksi dinamis yang menciptakan sinergi dalam praktik pendidikan. Pendekatan holistik ini menekankan integrasi kedalaman teologis, keluasan pedagogis, dan kecakapan sosial dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Pengetahuan teologis tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan aspek pedagogis dan sosial dalam membentuk profesionalisme guru. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi harus melampaui pemisahan tradisional dan mengarah pada model formatif yang menghubungkan refleksi teologis, inovasi pedagogis, dan pemahaman sosial dalam pembelajaran berkelanjutan.

Dalam dimensi kurikuler, strategi menyeimbangkan ketiga kompetensi melibatkan desain program pendidikan dan pengembangan profesional yang mengadopsi pendekatan tematik-integratif. Pendekatan ini mengorientasikan aktivitas pembelajaran pada tema-tema esensial yang secara inheren melibatkan interaksi antara perspektif teologis, pertimbangan pedagogis, dan analisis sosial. Misalnya, eksplorasi tema "keadilan" dapat melibatkan analisis teologis tentang konsep keadilan dalam tradisi Kristiani, pertimbangan pedagogis mengenai strategi untuk memfasilitasi pemahaman dan aplikasi konsep tersebut sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, serta analisis sosial mengenai manifestasi ketidakadilan struktural dalam konteks spesifik. Melalui pendekatan tematik-integratif, guru PAK dapat mengembangkan perspektif holistik yang mengakui interdependensi antara dimensi teologis, pedagogis, dan sosial dalam praktik profesional mereka.[32] Dalam konteks praktek reflektif, strategi menyeimbangkan ketiga kompetensi mengadopsi metodologi *action research* yang memungkinkan guru PAK untuk menginterogasi secara sistematis interaksi antara asumsi teologis, intervensi pedagogis, dan dinamika

[30] Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 28--40.

[31] Dorlan Naibaho and Rani Apriana Purba, "Peningkatan Keterampilan Interaksi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 3 (2022): 92–98.

[32] Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana, 2012), 219.

sosial dalam praktik pembelajaran. Pendekatan ini melibatkan siklus berkelanjutan dari aksi, observasi, refleksi, dan perencanaan yang diinformasikan oleh kesadaran kritis mengenai bagaimana perspektif teologis membentuk keputusan pedagogis dan bagaimana faktor-faktor sosial-kontekstual memediasi efektivitas intervensi formatif.

Implementasi strategi keseimbangan kompetensi dalam institusi pendidikan memerlukan restrukturisasi organisasi yang mendukung kolaborasi antara departemen teologi, pedagogik, dan ilmu sosial. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui tim pengajar lintas bidang, kurikulum kolaboratif, serta penelitian bersama yang mengintegrasikan ketiga perspektif tersebut. Pengembangan kompetensi integratif bukan hanya tanggung jawab individual guru, tetapi membutuhkan ekosistem formatif yang mendukung interkoneksi teologis, pedagogis, dan sosial. Dalam evaluasi, diperlukan kerangka asesmen multidimensional yang mencerminkan kompleksitas dan keterkaitan ketiga aspek dalam praktik profesional guru PAK.[33] Kerangka evaluatif ini melampaui pendekatan konvensional yang cenderung mengases kompetensi secara terkompartementalisasi menuju model holistik yang mengevaluasi kapasitas guru untuk mengintegrasikan perspektif teologis dalam keputusan pedagogis, mengontekstualisasikan konten teologis sesuai dengan realitas sosial peserta didik, dan memfasilitasi aplikasi sosial dari pembelajaran teologis. Implementasi asesmen integratif ini dapat melibatkan penggunaan portofolio reflektif, observasi praktik yang difokuskan pada interaksi antara dimensi teologis-pedagogis-sosial, dan dialog evaluatif yang mengeksplorasi proses pengambilan keputusan multidimensional dalam konteks pembelajaran.

Program mentoring efektif menghadirkan model peran yang mengejawantahkan integrasi antara perspektif teologis yang solid, kecanggihan pedagogis, dan kesadaran sosial yang kritis dalam praktik profesional mereka. Melalui interaksi dengan mentor yang mengembangkan perspektif holistik, guru PAK dapat mengobservasi secara langsung bagaimana keseimbangan dinamis antara ketiga dimensi kompetensi tersebut diaktualisasikan dalam konteks pembelajaran, merefleksikan implikasi praktis dari pendekatan integratif, dan mengadaptasi model tersebut sesuai dengan konteks dan karakteristik personal mereka. Akan tetapi pendekatan berbasis kasus juga merupakan strategi efektif dalam menyeimbangkan pengembangan kompetensi teologis-pedagogis-sosial, khususnya dalam memfasilitasi aplikasi pengetahuan teoritis dalam konteks problematis yang kompleks.[34] Metodologi ini melibatkan analisis kolaboratif terhadap situasi autentik dalam pembelajaran PAK yang menuntut integrasi pertimbangan teologis, pedagogis, dan sosial dalam perumusan respons profesional. Melalui eksplorasi kasus, guru PAK dapat mengidentifikasi interkoneksi antara isu teologis, tantangan pedagogis, dan faktor sosial dalam situasi spesifik, mengevaluasi implikasi dari berbagai alternatif tindakan, dan mengembangkan kapasitas untuk mengintegrasikan multiple perspektif dalam pengambilan keputusan profesional. Pendekatan berbasis

[33] Jonatan Fernando Siahaan et al., "Pengaruh Kompetensi Pedagodik Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Pura Kabupaten Langkat Tahun Pembelajaran 2023/2024," *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 2 (2024): 146–157.

[34] Dian Permatasari Kusuma Dayu, Rissa Prima Kurniawati, and Vivi Rulviana, *Pembelajaran Blended Learning Model Case Based Learning Pada Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jawa Timur: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2022).

kasus ini memberdayakan guru PAK untuk melampaui aplikasi formula preskriptif menuju discernment kontekstual yang mengakui kompleksitas dan partikularitas situasi pembelajaran. Dalam konteks pengembangan profesional berkelanjutan, strategi menyeimbangkan ketiga kompetensi melibatkan perumusan rencana pertumbuhan personal yang mengidentifikasi secara eksplisit interdependensi antara aspek teologis, pedagogis, dan sosial dalam tujuan pengembangan. Rencana pertumbuhan efektif tidak hanya menetapkan target terpisah untuk pengembangan pemahaman teologis, keterampilan pedagogis, dan kapasitas sosial, melainkan juga mengeksplorasi bagaimana kemajuan dalam satu dimensi dapat memperkuat dan memperluas perkembangan dalam dimensi lainnya.

Strategi untuk menyeimbangkan kompetensi teologis, pedagogis, dan sosial dalam konteks PAK adalah pendekatan yang mencakup berbagai aspek, mengakui keterkaitan antara beragam bidang pengetahuan dan praktik profesional. Keseimbangan yang dicapai bukanlah kondisi tetap, melainkan keseimbangan yang terus menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan yang berkembang dalam berbagai situasi.[35] Melalui penerapan strategi terpadu yang mencakup pemikiran ulang tentang cara memperoleh pengetahuan, pendekatan kurikulum tematik, tindakan reflektif, perubahan struktural dalam lembaga, asesmen yang mencakup berbagai aspek, program pendampingan, pendekatan berbasis studi kasus, dan perencanaan pengembangan diri, guru PAK dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menggabungkan pemahaman teologis yang mendalam, keterampilan mengajar yang efektif, dan kepedulian sosial dalam suatu profesionalisme yang selaras, fleksibel, dan transformatif.

**Model Evaluasi Holistik Keberhasilan Guru PAK**

Model evaluasi holistik keberhasilan guru PAK merepresentasikan paradigma asesmen komprehensif yang mengintegrasikan multiperspektif dalam menilai efektivitas formatif pendidik. Pendekatan evaluatif ini melampaui model asesmen yang menyederhanakan secara berlebihan dan hanya melihat bagian-bagian tertentu dari praktik mengajar. Sebaliknya, pendekatan ini mengarah pada kerangka yang lebih luas dan menyeluruh, yang mengakui keterkaitan antara berbagai aspek keberhasilan dalam mengajar.[36] Inti dari model holistik ini adalah pengakuan bahwa keberhasilan guru PAK tidak bisa hanya diukur dengan satu angka, seperti hasil akademis siswa. Keberhasilan itu harus dilihat secara menyeluruh, mencakup perubahan spiritual, perkembangan berpikir, pertumbuhan emosi, pembentukan karakter, serta dampak sosial dari proses pembelajaran. Model evaluasi ini didasarkan pada cara pandang yang melihat bahwa makna keberhasilan pendidikan dibentuk melalui interaksi dan pengalaman bersama antara berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan.

Dalam dimensi aksiologis, model evaluasi holistik mengakui pluralitas nilai yang menginformasikan praktik pedagogis PAK dan mengeksplorasi koherensi antara nilai-nilai yang diartikulasikan secara eksplisit dengan nilai-nilai yang

[35] Sarah Andrianti, "Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas Dan Spiritualitas," *ANTUSIAS Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–32.

[36] Rinto Hasiholan Hutapea, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013," *urnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 18–30.

dimanifestasikan secara implisit dalam proses pembelajaran. Pendekatan evaluatif ini memfasilitasi refleksi kritis mengenai landasan teologis dan filosofis yang mendasari praktik profesional, menginterogasi asumsi-asumsi yang tidak diartikulasikan mengenai tujuan pendidikan, dan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut diejawantahkan dalam keputusan pedagogis sehari-hari. Asesmen aksiologis ini mengakui bahwa keberhasilan guru PAK tidak hanya ditentukan oleh efektivitas instrumental dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga oleh konsistensi antara visi formative yang mendasari praktik pedagogis dengan implementasi aktualnya dalam proses pembelajaran.[37] Dalam dimensi teologis, evaluasi berfokus pada kedalaman pemahaman doktrinal, kapasitas hermeneutis, dan kemampuan untuk mengkontekstualisasikan kebenaran teologis sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dalam dimensi pedagogis, asesmen mengeksplorasi efektivitas strategi instruksional, kecanggihan metodologis, dan kapasitas untuk memfasilitasi konstruksi pengetahuan yang bermakna. Dalam dimensi relasional, evaluasi mengeksplorasi kualitas interaksi interpersonal, kapasitas untuk menciptakan komunitas belajar yang suportif, dan efektivitas komunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Dalam dimensi kontekstual, asesmen berfokus pada responsivitas terhadap faktor sosio-kultural, adaptabilitas terhadap kebutuhan spesifik peserta didik, dan sensitivitas terhadap dinamika institusional.

Model evaluasi holistik menggunakan metodologi multi-metode untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang praktik profesional guru PAK. Pendekatan ini mencakup observasi pembelajaran, analisis rencana dan instrumen asesmen, dialog reflektif, survei peserta didik, wawancara dengan orang tua dan kolega, serta analisis hasil belajar. Diversifikasi metode ini memastikan evaluasi yang lebih mendalam dan mengakomodasi kompleksitas pedagogis. Selain itu, model ini menggabungkan dimensi formatif dan sumatif dalam asesmen. Evaluasi formatif bertujuan untuk mendukung pertumbuhan profesional guru, sementara evaluasi sumatif menilai efektivitas aktual praktik pengajaran. Integrasi pendekatan ini memastikan bahwa asesmen tidak hanya menjadi alat penilaian tetapi juga sarana refleksi dan pengembangan berkelanjutan bagi guru.[38] Pendekatan integratif ini melampaui dikotomi konvensional antara evaluasi formatif dan sumatif dengan mengakui bahwa semua bentuk asesmen memiliki potensi untuk menginformasikan perkembangan profesional. Model evaluasi holistik mengimplementasikan siklus berkelanjutan dari pengumpulan data, analisis reflektif, perencanaan pengembangan, implementasi strategi pertumbuhan, dan evaluasi kemajuan yang memfasilitasi peningkatan berkelanjutan dalam praktik profesional.

Model evaluasi holistik menekankan keterlibatan aktif guru sebagai agen reflektif dalam proses evaluasi, bukan sekadar objek asesmen. Pendekatan partisipatif ini diwujudkan melalui penilaian diri, refleksi pengalaman, pencatatan cerita, dan eksplorasi bersama. Hal ini membantu guru memahami keberhasilan mengajar,

[37] Zakharia Victor Harefa et al., "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme Dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 211–228.

[38] Dionisius Sihombing, Syawal Gultom, and Benyamin Situmorang, *Manajemen Sekolah Berbasis Budaya Lokal: Strategi Meningkatkan Peran & Partisipasi Aktif Stakeholder Mewujudkan Sekolah Bermutu* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merancang strategi pengembangan. Evaluasi dipandang sebagai proses kolaboratif yang memberdayakan guru, bukan sekadar kontrol manajerial. Selain itu, model ini bersifat kontekstual-adaptif, menyesuaikan kriteria dan proses evaluasi dengan karakteristik peserta didik, ethos institusional, dinamika komunitas, dan orientasi konfessional. Sensitivitas kontekstual ini tidak menolak standar profesional universal, tetapi menekankan perlunya fleksibilitas dalam penerapannya sesuai dengan kondisi spesifik.[39] Pendekatan adaptif ini memungkinkan evaluasi untuk menyesuaikan diri dengan beragam metode pengajaran yang berkembang dari berbagai pandangan teologis, mengakui bahwa ada berbagai jalur yang sah menuju keberhasilan pembelajaran, serta mendorong kajian kritis tentang bagaimana konteks tertentu memengaruhi wujud nyata kompetensi profesional.

Orientasi transformatif dalam model evaluasi holistik mengakui bahwa tujuan ultimat dari asesmen bukan sekadar verifikasi kepatuhan terhadap standar eksternal, melainkan fasilitasi transformasi personal dan institusional yang berkelanjutan. Dalam aspek pribadi, evaluasi berperan sebagai pemicu refleksi mendalam yang membantu guru PAK mengungkap, menelaah, dan menyusun kembali asumsi-asumsi yang mendasari cara mereka mengajar. Evaluasi ini juga mendorong guru untuk menilai sejauh mana keyakinan profesional mereka selaras dengan praktik di lapangan serta memperkaya pemahaman mereka tentang kompleksitas pendidikan yang membentuk karakter siswa.[40] Dalam dimensi institusional, evaluasi berfungsi sebagai mekanisme feedback yang memungkinkan organisasi pendidikan untuk mengidentifikasi pola sistemik yang memfasilitasi atau menghambat keberhasilan pedagogis, mengevaluasi kesesuaian antara struktur institusional dengan visi formative, dan mengembangkan ekosistem edukatif yang lebih kondusif bagi pertumbuhan integral. Dengan demikian model evaluasi holistik keberhasilan guru PAK merupakan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan multiplisitas perspektif, metodologi, dan fokus dalam konstruksi pemahaman komprehensif mengenai efektivitas formatif. Model ini tidak hanya sekadar menilai secara dangkal dengan mengukur aspek yang mudah dihitung, tetapi juga menggali lebih dalam hubungan antara dimensi teologis, pedagogis, sosial, dan konteks dalam keberhasilan pendidikan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan holistik dalam kompetensi guru PAK sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan pendidikan modern. Keseimbangan antara aspek teologis, pedagogis, dan sosial berkontribusi pada pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif. Aspek teologis membentuk dasar spiritualitas, pedagogis memungkinkan penyampaian materi yang inovatif, dan sosial memperkuat interaksi dengan siswa serta komunitas.

[39] Paulus Eko Kristianto, "Persinggungan Agama Dan Politik Dalam Teror: Menuju Terbentuknya Teologi Spiritualitas Politik Dalam Konteks Maraknya Terorisme Di Indonesia," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 1–23.

[40] Hazel Bryan and L. Revell, "Performativity, Faith and Professional Identity: Student Religious Education Teachers and The Ambiguities of Objectivity," *British Journal of Educational Studies* 59, no. 4 (2011): 403–419.

Ketidakseimbangan dalam ketiga aspek ini dapat menghambat efektivitas pendidikan PAK, sehingga diperlukan model pengembangan yang integratif dan berkesinambungan. Reformulasi kurikulum guru PAK harus lebih menekankan keseimbangan kompetensi holistik, dengan program yang tidak hanya berfokus pada materi teologis tetapi juga keterampilan pedagogis dan sensitivitas sosial. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi implementasi konkret pendekatan ini dalam berbagai jenjang pendidikan, guna membangun karakter dan spiritualitas peserta didik yang relevan dengan tantangan zaman.

## REKOMENDASI PENELITIAN

Penulis merekomendasikan untuk mengeksplorasi implementasi konkret pendekatan holistik dalam kompetensi guru PAK di berbagai jenjang pendidikan dan konteks sosial. Diperlukan identifikasi faktor spesifik yang memengaruhi efektivitas integrasi aspek teologis, pedagogis, dan sosial dalam pembelajaran. Pendekatan penelitian tindakan kelas dan metode kuantitatif dapat digunakan untuk menguji strategi inovatif. Selain itu, adaptasi pembelajaran berbasis teknologi digital perlu dikaji guna memperkuat pemahaman teologis tanpa mengurangi refleksi spiritual.

## REFERENSI

Andrianti, Sarah. "Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas Dan Spiritualitas." *ANTUSIAS Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–32.

Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Astuti, Tri Endah, Paulus Kunto Baskoro, Sri Wahyuni, Sahara, Epafras Mujono, Arman Susilo, Daniel Lindung Adiatma, Junio Richson Sirait, Tandius Kogoya, and Hasanema Wau. *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0*. Yogyakarta: Lumina Media, 2023.

Bryan, Hazel, and L. Revell. "Performativity, Faith and Professional Identity: Student Religious Education Teachers and The Ambiguities of Objectivity." *British Journal of Educational Studies* 59, no. 4 (2011): 403–419.

Dayu, Dian Permatasari Kusuma, Rissa Prima Kurniawati, and Vivi Rulviana. *Pembelajaran Blended Learning Model Case Based Learning Pada Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jawa Timur: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2022.

DeLuca, Christopher, Jill Willis, Khandu Dorji, and Ann L. Sherman. "Cultivating Reflective Teachers: Challenging Power and Promoting Pedagogy of Self-Assessment in Australian, Bhutanese, and Canadian Teacher Education Programs." *Power and Education* 15, no. 1 (2024): 5–22.

Dorlan Naibaho, and Rani Apriana Purba. "Peningkatan Keterampilan Interaksi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 3 (2022): 92–98.

Gulo, Atirina, Andianus Lawolo, and Ela Meronisa R. Tatubeket. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengajar Dan Membentuk Karakter Siswa." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 149–160.

Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*

2, no. 2 (2023): 81–90.
Guthrie, Donald. "Integral Engagement: Christian Constructivism and the Social Sciences." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 3 (2019): 445–457.
Harefa, Zakharia Victor, Talizaro Tafonao, Desetina Harefa, Rini Sumanti Sapalakkai, and Selvyen Sophia. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme Dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 211–228.
Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.
Husain, Hernawati, Lena Anjarsari Sembiring, and Simon Simon. "Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru Pada Pendidikan Kristiani Masa Kini." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 183–195.
Hutapea, Rinto Hasiholan. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013." *urnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 18–30.
Intarti, Esther Rela. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 28--40.
Khilmiyah, Akif. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2016.
Komariah, Siti, Wilodati, and Sri Wahyuni. *Merdeka Belajar: Konstruksi Pedagogi Kritis Dalam Kurikulum Merdeka*. Malang: Unisma Press, 2024.
Kosasih, E. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
Kristianto, Paulus Eko. "Persinggungan Agama Dan Politik Dalam Teror: Menuju Terbentuknya Teologi Spiritualitas Politik Dalam Konteks Maraknya Terorisme Di Indonesia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 1–23.
Kuanine, Melyarmes H., Gusti Y. Sette, Rianto J. A Metboki, and Levi A. Lefta. "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 86–101.
Musfah, Jejen. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana, 2012.
Pazmiño, Robert W. *God Our Teacher Theological Basics in Christian Education*. London: Wipf & Stock Publishers, 2016.
Pinontoan, Denni H.R., ed. *Festival Kuncikan Dalam Diskursus Kristen Kultural Minahasa: Perspektif Sosiologi, Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. Sulawesi Utara: Pusat Kajian Kebudayaan Indonesia Timur, 2024.
Rangga, Herkulanus, Reni Triposa, and Marfy Simatauw. "Professional Guru PAK Dalam Perspektif Etis Teologis Kekristenan." *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022).
Rangga, Oktavianus, Dyulius Thomas Bilo, and Dewi Yuliana. "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Memperbaharui Pikiran Untuk Meningkatkan Spiritualitas Di Roma 12: 2" 5, no. June (2024): 127–140.
Romika, Samuel Siringo Ringo, Ruth Marietta Sianturi, Jacob Messakh, Kinayati

Djojosuroto, Maniar Arnida Samosi, Juandi Sakaro, Situmorang, Remegises Danial Yohanis Pandie, and Dedy Kurniawan. *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*. Bandung: Penerbit Widina Media Utama, 2025.

Sagala, Lenda Dabora J.F. "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167–174.

Santo, Fransiskus Emanuel de, Manfred Habur, and Fransiska Widyawati. *Beriman Tangguh Dan Solider Katekese Membina Murid-Murid Misioner*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2023.

Siahaan, Jonatan Fernando, Malani Simanungkalit, Tiurma Berasa, Lustani Samosir, and Risden Anakampun. "Pengaruh Kompetensi Pedagodik Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Pura Kabupaten Langkat Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 2 (2024): 146–157.

Sihombing, Dionisius, Syawal Gultom, and Benyamin Situmorang. *Manajemen Sekolah Berbasis Budaya Lokal: Strategi Meningkatkan Peran & Partisipasi Aktif Stakeholder Mewujudkan Sekolah Bermutu*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Simanjuntak, Junihot M. *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Implementasi Desain Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Pelayanan Pendewasaan Umat Di Sekolah Dan Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023.

Sirait, Rajiman Andrianus. "Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 71–82.

Situmorang, Jonar T. H. *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2024.

Smetaniak, Mariia. "Features of Studying Classical Greek and Latin in the Process of Teaching Theology." *Scientia et societus* 3, no. 1 (2024): 31–38.

Sumarno, Yuel, and Josia Pantja Paruntung. "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2019): 27–39.

Tarumingi, Denny Adri. *Denny Adri. Mengasihi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman*. Tomohon, Sulawasi Utara: Gema Edukasi Mandiri, 2024.

Tefbana, Abraham. "Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen)." *Luxnos* 7, no. 1 (2021): 4–9.

Tenouye, Deni. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Belajar Dan Mengajar Di Sekolah*. Jawa Tengah: AMERTA MEDIA, 2021.

Windarti, Maria Titik. *Buku Ajar Kode Etik Profesionalisme Guru*. Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2023.